

Al-Amru

Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam

Research Article

Artulisasi Nilai-Nilai Tarekat Qadariyah Naqshabandiyah dalam Kehidupan Sosial Modern

Mohamad Hudaeri¹, Istiqomah², Siti Nuriaulpah³

1. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia; hudaeri@uinbanten.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia; isti3713@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia; nuriau975@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Amru: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 21, 2026
Accepted : Juni 05, 2026

Revised : May 03, 2026
Available online : July 16, 2026

How to Cite: Mohamad Hudaeri, Istiqomah, I., & Siti Nuriaulpah. (2026). The Actualization of Qadiriya-Naqshbandiyah Sufi Order Values in Modern Social Life. *Al-Amru: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 2(1), 21-27. <https://doi.org/10.61166/al-amru.v2i1.15>

The Actualization of Qadiriya-Naqshbandiyah Sufi Order Values in Modern Social Life

Abstract. Modernity, along with its social, economic, and technological changes, has brought about significant transformations in people's lifestyles, including in the spiritual and social dimensions. This phenomenon often fosters tendencies toward individualism and materialism, and erodes existing social relationships. In this situation, the Sufi order, as part of the Islamic Sufi heritage, plays a crucial role in maintaining the balance between the spiritual and social aspects of human life. This article aims to analyze how the values of the Qadiriya Naqshbandiyah (TQN) Order are implemented in social interactions in modern society. This research employs a qualitative approach through a literature review method that focuses on classical Sufi literature as well as more recent academic studies. The findings of the study indicate that the core values of TQN, such as dhikr (remembrance of God),

sincerity, simplicity, spiritual discipline, and social solidarity, not only serve as tools for purifying the soul but also play a role in creating social piety, strengthening community cohesion, and developing social ethics amidst the challenges of the modern era. Thus, the Qadariyah Naqsabandiyah Order remains relevant as an Islamic spiritual model that is able to adapt to changing times.

Keywords: Qadariyah Naqsabandiyah Order, Sufism, Spiritual Values, Social Life, Modernity.

Abstrak. Modernitas, bersama dengan segala perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, dan teknologi, menghadirkan transformasi yang signifikan dalam pola hidup masyarakat, termasuk dalam dimensi spiritual dan sosial. Fenomena ini sering kali menumbuhkan kecenderungan individualisme, materialisme, serta mengikis hubungan sosial yang ada. Dalam situasi ini, tarekat sebagai bagian dari warisan tasawuf islam memiliki peran yang krusial dalam mempertahankan keseimbangan antar aspek spiritual dan sosial dari kehidupan manusia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai yang ada dalam Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah (TQN) diimplementasikan dalam interaksi sosial masyarakat modern. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka yang berfokus pada literatur klasik tasawuf serta kajian akademik yang lebih baru. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai inti TQN seperti dzikir, keikhlasan, kesederhanaan, disiplin spiritual, dan solidaritas sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyucikan jiwa, tetapi juga berperan dalam menciptakan kesalehan sosial, memperkuat kohesi masyarakat, serta mengembangkan etika sosial di tengah tantangan zaman modern. Dengan demikian, Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah tetap memiliki relevansi sebagai sebuah model spiritual islam yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kata kunci: Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah, Tasawuf, Nilai Spiritual, Kehidupan Sosial, Modernitas.

PENDAHULUAN

Perubahan masyarakat saat ini yang ditandai oleh kemajuan teknologi, proses rasionalisasi, dan transformasi pola sosial memberikan pengaruh besar pada kehidupan spiritual serta interaksi sosial manusia. Modernitas tidak hanya menyediakan kemudahan dan efisiensi, namun juga menghasilkan berbagai masalah sosial seperti individualisme, materialisme, penurunan solidaritas sosial, serta krisis makna dalam praktik beragama. Dalam konteks ini, agama sering kali dihadapkan pada reduksi menjadi aspek yang bersifat formal dan ritual, sementara dimensi spiritual serta etika sosialnya sering kali terabaikan¹.

Tasawuf sebagai aspek tersembunyi dalam islam muncul sebagai jawaban terhadap kekeringan spiritual tersebut. Melalui pengajaran pembersih jiwa, tasawuf tidak hanya fokus pada kebaikan pribadi, tetapi juga membangun kesadaran etika dan sosial. Salah satu bentuk tasawuf yang banyak berkembang di Indonesia adalah tarekat, yang berperan sebagai sarana untuk pembinaan spiritual dan sosial². Dalam hal ini, Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah menjadi menarik untuk dianalisis karena ajarannya menekankan keseimbangan antar aspek batin dan fisik, serta relasi manusia dengan Tuhan dan interaksi antar manusia.

¹ Muh. Suhandi, "Spiritualitas Agama dan Masyarakat Modern: Studi tentang Eksistensi Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 14 No. 1 (2019).

² Martin van Bruinessen, "Tarekat dan Transmisi Spiritualitas Islam di Indonesia," *Studia Islamika*, Vol. 3 No. 1 (1996).

Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah adalah gabungan dari dua tarekat utama, yaitu Qadariyah dan Naqsabandiyah, yang diperkenalkan serta dikembangkan di wilayah Nusantara oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas pada abad ke-19. Sejak awal kemunculannya, TQN tidak hanya berfokus pada praktik dzikir dan wirid, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip moral seperti keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan dalam spiritual, serta kepedulian terhadap masyarakat. Prinsip-prinsip ini kemudian terserap dalam kehidupan para pengikutnya dan berdampak pada cara mereka berinteraksi sosial³.

Dalam era sosial yang sekarang, nilai-nilai TQN menunjukkan melalui berbagai cara penyampaian, serta memperkuat solidaritas antar komunikasi, menciptakan etika sosial, serta meningkatkan praktik kesalehan sosial di tengah masyarakat yang semakin beraga dan rumit. Oleh sebab itu, penelitian mengenai cara nilai-nilai Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah dipraktikkan dalam konteks sosial modern sangatlah penting untuk memahami bagaimana tradisi spiritual dalam islam mampu beradaptasi dan memberi kontribusi nyata terhadap dinamika sosial saat ini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran relevansi nilai-nilai TQN sebagai sumber dan spiritualitas yang hidup dalam masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka (library reseach). Data dikumpulkan melalui analisis buku teks tasawuf dan tarekat, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Sumber utama penelitian berasal dari artikel-artikel peer-review yang membahas nilai tarekat dan kontribusinya terhadap kehidupan sosial serta modernitas. Analisis dilakukan analisis untuk menmetakan nilai-nilai dasar TQN dan artikulasinya dalam konteks modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf dan Tarikat dalam Islam

Tasawuf (Sufism) adalah sisi mistis dan spiritual Islam yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui proses pembersihan jiwa, pengendalian nafsu, dan peningkatan moralitas. Para sufi percaya bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah ma'rifah, yaitu pengenalan dan kedekatan yang mendalam dengan Tuhan⁴.

Tarikat (thariqah), secara harfiah berarti "jalan", adalah organisasi dari tasawuf yang menyediakan cara bagi seseorang untuk menjalani perjalanan spiritual di bawah bimbingan seorang mursyid (guru spiritual). Melalui silsilah (rantai transmisi spiritual) yang terus menerus, setiap tarikat mengklaim memiliki hubungan rohani langsung dengan Nabi Muhammad SAW. Di Indonesia, tarikat-tarikat seperti

³ Firdaus, "Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah: Implikasinya terhadap Kesalehan Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 12 No. 2 (2017).

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 79-85.

Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Syattariyyah, dan Khalwatiyyah telah tumbuh kuat sejak abad ke-16 dan berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara⁵.

Sejarah dan Karakteristik Tarikat Qadariyah Naqsabandiyah

TQN adalah gabungan dua aliran besar tarikat yang dilakukan secara sistematis oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas. Ciri khas TQN adalah kombinasi metode dzikir jahar (keras/lantang) dari Qadariyah dengan dzikir khafi (lirih/dalam hati) dari Naqsabandiyah. Dengan demikian, para pengikut TQN mendapatkan manfaat ganda: aspek dzikir yang bersifat kolektif dan individual sekaligus⁶.

Sejak dikembangkan di Pesantren Suryalaya oleh Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) dan kemudian Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom), TQN tumbuh pesat di seluruh Indonesia bahkan hingga luar negeri. Struktur organisasinya yang kokoh dengan jaringan khalifah dan badal di berbagai daerah menjadi salah satu kunci keberlangsungan TQN⁷.

Nilai-Nilai Fundamental dalam Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah

TQN merupakan perpaduan ajaran Tarekat Qadariyah dan Naqsabandiyah yang menekankan pentingnya dzikir, disiplin spiritual, dan pembinaan kepribadian sebagai inti pendidikan tasawuf. Dalam praktiknya, dzikir dipandang bukan hanya ibadah personal, tetapi sebagai sarana penguatan karakter dan kontrol diri yang berimplikasi pada hubungan sosial yang lebih harmonis⁸.

Selain itu, pemahaman ini mengembangkan nilai-nilai sederhana, tulus, dan kepedulian sosial, yang secara tidak langsung berfungsi sebagai dukungan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini menjadi dasar etika sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Artikulasinya dalam Kehidupan Sosial Modern

Dalam kehidupan masyarakat saat ini, prinsip-prinsip tarekat ternilai dalam sejumlah kegiatan komunitas, seperti pertemuan dzikir, pengajaran agama, dan berbagai kegiatan sosial lainnya yang memperkuat ikatan sosial dan interaksi bersama⁹.

Aktivitas tarekat ini tidak hanya memperkuat ikatan di antara anggota komunitas, tetapi juga memperluas koneksi sosial melalui berbagai kegiatan seperti pengumpulan dana, pengabdian kepada masyarakat, dan dukungan solidaritas untuk keluarga anggota yang sedang menghadapi masalah.

Nilai solidaritas menjadi semakin krusial dalam masyarakat modern yang sering

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 206–210.

⁶ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 45.

⁷ Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat*, hlm. 63–66.

⁸ Firdaus, "Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah: Implikasinya terhadap Kesalehan Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 12 No. 2 (2017).

⁹ Diah Ayuni et al., *Dzikir Therapy in Modern Society*, JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy.

terpecah belah karena tuntunan kehidupan perkotaan dan kemajuan teknologi. TQN berperan dalam menghidupkan kembali nilai-nilai moral dan kesadaran akan pentingnya berkomunikasi yang mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Kontribusi terhadap Kesalehan Sosial dan Modernitas

Kehadiran kelompok tarekat dalam kehidupan saat ini secara nyata telah memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan kesalehan sosial. Penelitian mengungkapkan bahwa komunitas tarekat berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai moral di desa dan kota lewat pengembangan ritika kehidupan, toleransi, serta partisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat¹⁰.

Selain itu, tarekat memiliki fungsi sebagai penghubung antar warisan apiritual dan perubahan sosial yang kontemporer. Prinsip-prinsip dasar seperti dzikir dan tazkiyat al-nafs yang diajarkan tetap penting dalam membantu individu, mengatasi stres dan berbagai tantangan dalam kehidupan modern.

Prinsip-prinsip tarekat juga berkontribusi terhadap perkembangan karakter sosial yang produktif, yang terlihat dalam kegiatan bersama, kerja sama, dan cara berkomunikasi yang saling menghargai. Sumbangan ini menunjukkan bahwa tarekat bukan hanya sekedar praktik ritual, melainkan juga alat untuk menguatkan nilai-nilai moral dalam masyarakat yang harus mengalami perubahan.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa TQN bukan sekedar praktik ritual yang bersifat private dan individual, melainkan juga merupakan sistem nilai yang memiliki implikasi sosial nyata. TQN mampu menjawab kebutuhan manusia modern akan spiritualitas yang otentik, komunitas yang hangat, dan panduan etis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer¹¹.

Konsep Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial (social piety) mengacu pada tampak nyata nilai-nilai agama dalam tindakan sosial yang membantu masyarakat. Konsep ini berasal dari ajaran tasawuf yang menekankan bahwa kesempurnaan jiwa seseorang tidak bisa terpisah dari cara berinteraksi dengan orang lain. Dalam tradisi Islam, hubungan vertikal (hablun minallah) dan horizontal (hablun minannas) adalah dua aspek yang saling terkait¹².

Tantangan dan Prospek TQN di Era Kontemporer

Meskipun TQN menunjukkan ketahanan dan relevansinya, komunitas tarikat juga menemui berbagai masalah di era modern, antara lain: (1) persaingan dengan gerakan keagamaan puritan yang cenderung melihat tarikat sebagai bid'ah; (2)

¹⁰ Siswoyo Aris Munandar et al., *Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.16 No.1.

¹¹ Munandar et al., "Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial", hlm. 40-42.

¹² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1986), hlm. 341-343.

tantangan digitalisasi yang mengubah cara komunikasi dan interaksi komunitas; dan (3) melemahnya sistem pewarisan spiritual akibat mobilitas sosial yang tinggi¹³.

Namun demikian, berbagai komunitas TQN telah menunjukkan kemampuan beradaptasi yang signifikan. Penggunaan media sosial untuk menyebarkan konten dzikir, pengajian daring, serta pengelolaan aplikasi digital berbasis nilai-nilai TQN adalah beberapa respons adaptif yang menunjukkan bahwa tarekat mampu mengatasi tantangan zaman tanpa meninggalkan inti ajarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka terhadap literatur dan artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah memiliki peran signifikan dalam kehidupan sosial modern. Nilai-nilai seperti dzikir, kesederhanaan, solidaritas sosial, dan disiplin spiritual tidak hanya memperkaya dimensi batiniah individu tetapi juga membentuk kohesi sosial dan kesadaran kolektif dalam masyarakat kontemporer. Nilai-nilai tersebut diartikulasi dalam praktik komunitas yang kuat, pengembangan karakter moral, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial yang relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Diah Ayuni et al., *Dzikir Therapy in Modern Society*, JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy
- Firdaus, "Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah: Implikasinya terhadap Kesalehan Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 12 No. 2 (2017).
- Martin van Bruinessen, "Tarekat dan Transmisi Spiritualitas Islam di Indonesia," *Studia Islamika*, Vol. 3 No. 1 (1996).
- Muh. Suhandi, "Spiritualitas Agama dan Masyarakat Modern: Studi tentang Eksistensi Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 14 No. 1 (2019).
- Siswoyo Aris Munandar et al., *Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri*, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.16 No.1.
- Aceh, Abu Bakar. Pengantar Ilmu Tarekat. Solo: Ramadhani, 1986.
- Amin, Samsul Munir. Ilmu Tasawuf. Jakarta: Amzah, 2012.
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana, 2004.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

¹³ Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 162.

- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Firdaus. "Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah: Implikasinya terhadap Kesalehan Sosial." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 12, No. 2 (2017): 108–126.
- Munandar, Siswoyo Aris, et al. "Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 16, No. 1 (2020): 28–45.
- Suhandi, Muh. "Spiritualitas Agama dan Masyarakat Modern: Studi tentang Eksistensi Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 14, No. 1 (2019): 40–60.
- van Bruinessen, Martin. "Tarekat dan Transmisi Spiritualitas Islam di Indonesia." *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 3, No. 1 (1996): 150–170.
- Zulkifli. "Tarekat dan Pembangunan Sosial: Pandangan Komunitas TQN terhadap Modernitas." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 19, No. 2 (2018): 210–228.